

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN RESIPROKAL SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENJASORKES SD NEGERI 3 JUNGUTBATU**

**Oleh: I Ketut Bentawa<sup>1</sup>**

## **Abstrak**

Tujuan dilakukan penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan hasil belajar Penjasorkes setelah penerapan model pembelajaran resiprokal. Subyek penelitian adalah siswa kelas 2 Sekolah Dasar 3 Jungutbatu pada semester II tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 25 orang. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus melalui tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan dan refleksi. Tes hasil belajar merupakan alat yang digunakan dalam mengumpulkan data selanjutnya hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta didik mengikuti proses pembelajaran dari rata-rata awal 56,40 meningkat menjadi 66,36 pada siklus I dan meningkat menjadi 73,72 pada siklus II dengan ketuntasan belajar awal 8% pada siklus I meningkat menjadi 56% dan pada siklus II meningkat menjadi 96%. Simpulan yang dapat diambil dari hasil tersebut adalah penerapan Model Pembelajaran Resiprokal dalam kelompok belajar sebagai upaya meningkatkan kemampuan teknik dasar olahraga dan permainan pada mata pelajaran Penjasorkes Anak Kelas 2 semester II Sekolah Dasar Negeri 3 Jungutbatu tahun ajaran 2016/2017 dalam pelaksanaan proses pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata kunci : Model Pembelajaran Resiprokal, Hasil Belajar**

## **Abstract**

The purpose of this classroom action research was to improve the learning outcomes of Physical Exercise subject after the application of reciprocal learning model. The research subjects were 25 students of Class 2 of SD Negeri 3 Jungutbatu in the second semester of the Academic year 2016/2017. This research was conducted in two cycles through the stages of planning, implementation, observation and reflection. The learning outcomes test was a tool used in collecting data and then the results of the study were analyzed using descriptive analysis. The results obtained from this study indicated an increase in the ability of students to follow the learning process from the initial average score

---

<sup>1</sup> I Ketut Bentawa adalah guru Penjasorkes di SD Negeri 3 Jungutbatu

56.40 increased to 66.36 in the first cycle and increased to 73.72 in the second cycle with an initial learning completeness reached 8%, in the first cycle increased to 56% and in the second cycle increased to 96%. The conclusion that can be drawn from these results was the application of the reciprocal learning model in study groups as an effort to improve the basic technical skills of sports and games in the subject of Physical Exercise Class 2 semester II SD Negeri 3 Jungutbatu in the academic year 2016/2017 in the implementation of the learning process was able to improve the results of student learning.

Keywords: reciprocal Learning Model, Learning Outcomes

## **PENDAHULUAN**

Pelaksanaan proses pembelajaran tidak selamanya guru menyadari bahwa strategi dan metode pembelajaran yang diterapkannya belum mampu membantu siswa untuk mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran terkadang luput dari pantauan dan tidak disadari sampai dilakukannya evaluasi yang menggambarkan betapa rendahnya hasil belajar yang berhasil oleh siswa.

Pengelolaan kelas yang lemah terkadang menjadi faktor penyebab utama dalam pencapaian hasil belajar. Seperti yang dijelaskan Aunur Rofiq (2009:4) bahwa pengelolaan kelas mempunyai fungsi mendasar sekali dalam kegiatan proses pembelajaran. Karena inti kegiatan adalah pencapaian kualitas belajar peserta didik yang banyak ditentukan oleh keberhasilan proses pembelajaran. Kegiatan guru dalam mengelola kelas meliputi kegiatan mengelola tingkah laku peserta didik, menciptakan iklim sosial emosional dan mengelola proses kelompok, sehingga kemungkinan guru dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan, yaitu indikator proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif maka disarankan oleh para ahli agar reorientasi proses pembelajaran yang lebih menekankan keterlibatan siswa secara aktif, agar proses pembelajaran yang berlangsung saat ini harus mengacu pada beberapa prinsip, yaitu berpusat pada siswa, belajar dengan melakukan, mengembangkan kemampuan sosial, mengembangkan keingintahuan imajinasi dan fitrah ber-Tuhan, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, mengembangkan kreativitas siswa,

mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi, menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik, belajar sepanjang hayat, dan perpaduan kompetisi, kerjasama, dan solidaritas.

Apabila kondisi yang diharapkan tersebut tidak didukung dengan pengetahuan dan pemahaman guru mengenai strategi, metode, teknik, pendekatan-pendekatan tertentu maka hasil belajar anak akan menjadi rendah. Kenyataan tersebut terbukti dari hasil tes yang diberikan sebelum diadakan tindakan pada siswa Kelas 2 Semester II Tahun Ajaran 2016/2017 di Sekolah Dasar Negeri 3 Jungutbatu ternyata tingkat pencapaian hasil belajar siswa belum dapat mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan yaitu :

Tabel 1. Hasil tes yang diberikan sebelum PTK

Jumlah Nilai	1410
Rata-rata (Mean)	56,40
Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	70
Jumlah anak yang diremidi	23
Jumlah anak yang pengayaan	2
Persentase Ketuntasan Belajar	8%

Banyak faktor yang menjadi penyebab tidak terwujudnya harapan tersebut, seperti: kurangnya kemauan guru mengembangkan model pembelajaran, kemampuan guru memahami inti pembelajaran, kemampuan guru melaksanakan teori-teori pembelajaran terbaru, kemampuan guru memahami karakteristik peserta didik, kelengkapan sarana prasarana yang ada di sekolah. Kemampuan anak mengikuti proses pembelajaran, kesenjangan anak yang sulit melupakan kegiatan bermain dan sebagainya. Mengatasi kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang ada di lapangan maka peneliti sebagai guru olahraga yang mengajar pada kelas 2 di Sekolah Dasar Negeri 3 Jungutbatu mengupayakan peningkatan hasil belajar Penjasorkes siswa dengan menerapkan model resiprokal dalam pembelajaran berkelompok.

Selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran resiprokal (umpan balik), siswa harus dapat memberikan umpan balik, baik kepada guru maupun (terutama) kepada teman-temannya. Kegiatan ini dimulai dengan memperkenalkan tugas baru kepada siswa, kemudian siswa melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan

oleh guru. Selama melaksanakan tugas tersebut, siswa memberikan umpan balik baik kepada guru maupun kepada teman-temannya, sehingga setiap siswa segera mengetahui tingkat keterampilan yang dicapainya. Biasanya formasi yang digunakan adalah berpasangan, agar siswa dapat saling memberikan koreksi dan masukan antar siswa secara langsung.

Untuk mengantisipasi terjadinya pembelajaran yang monoton, agar tidak terjadi kebosanan pada diri siswa, guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dilakukan dalam belajar kelompok. Dengan kelompok, gairah dan semangat siswa akan terwakili dan tetap terpelihara. Menjaga hal tersebut dapat memberikan keuntungan dimana siswa terpenuhi hasrat dan keinginannya dalam bermain dan proses pembelajaran pun dapat dilakukan secara optimal. Tindakan seperti itulah yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar anak didik.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah adalah apakah penerapan model pembelajaran Resiprokal dapat meningkatkan hasil belajar Penjasorkes siswa Kelas 2 Semester II Sekolah Dasar Negeri 3 Jungutbatu Tahun Ajaran 2016/2017?. Adapun tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Penjasorkes siswa kelas 2 Sekolah Dasar Negeri 3 Jungutbatu setelah diterapkan model pembelajaran Resiprokal. Adapun manfaat secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan akan dijadikan acuan dalam memperkaya teori dalam rangka peningkatan kompetensi guru. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut : Untuk guru-guru yang mengajar mata pelajaran Penjasorkes, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam menyusun strategi pembelajaran untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Bagi peserta didik, dapat memberikan pengalaman mengenal model pembelajaran yang baru yang sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan hasil belajar dalam meningkatkan keterampilan berpikir sebagai bekal bagi mereka untuk dapat memecahkan masalah-masalah di masyarakat yang kelak dihadapi.

Penjelasan menyangkut model resiprokal peneliti kutip dari Ermawan Susanto *dalam* <http://staff.uny.ac.id/> dengan penjelasan sebagai berikut, dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, guru dapat melaksanakan proses

pembelajaran dengan berbagai macam pendekatan gaya mengajar. Gaya mengajar pada dasarnya merupakan seperangkat pengambilan keputusan yang dibuat sejalan dengan aksi pengajaran. Gaya resiprokal memiliki karakteristik yakni dapat mengaktifkan siswa dan guru dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dalam batas-batas tertentu, gaya mengajar resiprokal memberi kesempatan siswa belajar menguasai keterampilan lebih lama dan kesempatan mengevaluasi oleh pasangannya lebih intensif. Dengan pendekatan gaya mengajar tersebut, siswa menjadi lebih aktif dalam belajar dan memperoleh bimbingan belajar, termasuk didalamnya memperoleh kesempatan mengevaluasi yang lebih lama dan intensif (*Ermawan Susanto dalam <http://staff.uny.ac.id/>*).

Jika digunakan secara optimal gaya mengajar resiprokal, diduga dapat meningkatkan penguasaan keterampilan teknik dasar dalam olahraga permainan, dan siswa memiliki teknik keterampilan gerak yang baik dalam pelaksanaannya (Trianto. 2007). Indikator meningkatnya proses pembelajaran adalah meningkatnya hasil belajar siswa, meningkatnya angka partisipasi aktif atau keterlibatan secara aktif guru dan siswa dalam proses pembelajaran, dan meningkatnya motivasi siswa dan guru secara bersama. Pelaksanaan proses pembelajaran resiprokal (umpan balik) dapat memberikan kesempatan kepada teman sebaya, untuk memberikan umpan balik. Pada kesempatan ini akan memungkinkan terjadinya peningkatan interaksi sosial antar siswa sekaligus umpan balik langsung dengan saling mengoreksi.

Keuntungannya adalah dengan menggunakan gaya ini adalah, kematangan maupun kemandirian siswa dapat tercapai secara alami dengan proses yang cepat. Hal ini akan memicu daya kreativitas dan sikap sosial siswa. Sedangkan kerugiannya, adalah guru memerlukan waktu yang cukup lama untuk mempersiapkan kelengkapan mengajar, terutama untuk membuat tugas umpan balik yang dilakukan oleh siswa (<http://pjjpgsd.dikti.go.id/file.php>).

Sardiman (1988: 25) menyatakan hasil belajar sangat vital dalam dunia pendidikan, mengingat hasil belajar itu dapat berperan sebagai hasil penilaian dan sebagai alat motivasi. Adapun peran sebagai hasil penilaian dan sebagai alat motivasi diuraikan berikut ini. Hasil belajar adalah hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan hasil siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Ini berarti hasil

belajar tidak akan bisa diketahui tanpa dilakukan penilaian atas hasil aktivitas belajar siswa. Fungsi hasil belajar bukan saja untuk mengetahui sejauhmana kemajuan siswa setelah menyelesaikan suatu aktivitas, tetapi yang lebih penting adalah sebagai alat untuk memotivasi setiap siswa agar lebih giat belajar, baik secara individu maupun kelompok. Dalam pembahasan ini akan dibicarakan mengenai hasil belajar sebagai hasil penilaian dan pada pembahasan berikutnya akan dibicarakan pula hasil belajar sebagai alat motivasi. Hasil belajar sebagai hasil penilaian sudah dipahami. Namun demikian untuk mendapatkan pemahaman, perlu juga diketahui, bahwa penilaian adalah sebagai aktivitas dalam menentukan rendahnya hasil belajar. Untuk mengukur hasil belajar Penjasorkes digunakan tes hasil belajar, dengan mengacu pada materi pelajaran Penjasorkes pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku di Sekolah Dasar Negeri 3 Jungutbatu.

## **METODE PENELITIAN**

Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas 2 semester II Sekolah Dasar Negeri 3 Jungutbatu berjumlah 25 orang siswa terdiri dari 15 laki-laki dan 10 wanita. Objek penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar Penjaskesorkes setelah diterapkan model resiprokal. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan dari bulan Januari sampai bulan Juni 2017

Rancangan penelitian ini Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dipakai adalah menurut Kurt Lewin adalah seperti Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Diagram Rancangan Penelitian dalam Kurt Lewin (dalam Hamzah B. Uno, dkk: 2011: 86)

Tes hasil belajar merupakan alat/metode yang dipakai dalam pengumpulan data hasil penelitian. Data penelitian yang dimaksud adalah data awal, data siklus I, dan data siklus II.

Data hasil penelitian ini dianalisis dengan metode deskriptif. Karena data yang diperoleh berbentuk kuantitatif maka dianalisis dengan mencari mean, median, modus, serta semua data disajikan dalam bentuk tabel untuk selanjutnya dibuat gambar grafiknya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Untuk menyampaikan hasil penelitian dan pembahasan, perlu disajikan penjelasan tentang aspek keberhasilan dan kelemahan yang terjadi. Perlu ditambahkan hal yang mendasar, yaitu hasil perencanaan (kemajuan) pada diri siswa, lingkungan, guru, motivasi dan aktivitas belajar, situasi dan kelas dan hasil belajar. Kemukakan grafik dan tabel hasil analisis data yang menunjukkan perubahan yang terjadi disertai pembahasan secara sistematis dan jelas (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006:83).

### **Siklus I**

#### **Hasil Perencanaan I**

Pada saat penilaian hasil belajar peneliti melakukan tes seperti yang tercantum pada RPP dengan hasil seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil belajar pada Siklus I

Jumlah Nilai	1659
Rata-rata (Mean)	66,36
Median	70
Modus	70
Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	70
Jumlah anak yang diremidi	11
Jumlah anak yang pengayaan	14
Pesentase Ketuntasan Belajar	56%

Untuk data yang diperoleh pada siklus I ini dilakukan analisis kuantitatif dengan hasil rinci sebagai berikut. Rata-rata (*mean*) dihitung dengan:  $\frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah siswa}}$

$$= \frac{1659}{25} = 66,36$$

Median (titik tengahnya) dicari dengan mengurut data/nilai siswa

dari yang terkecil sampai terbesar. Setelah diurut apabila jumlah data ganjil maka mediannya adalah data yang ditengah. Kalau jumlahnya genap maka dua data yang di tengah dijumlahkan dibagi 2 (dua). Untuk median yang diperoleh dari data siklus I dengan menggunakan cara tersebut adalah 70. Modus (angka yang paling banyak/paling sering muncul) setelah diascending/diurut angka tersebut adalah 70.

Penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik memerlukan perhitungan yang dalam hal ini guru sebagai peneliti menggunakan perhitungan sederhana dari program MS Excel dengan hasil sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Banyak kelas (K)} &= 1 + 3,3 \times \text{Log (N)} \\ &= 1 + 3,3 \times \text{Log } 25 \\ &= 1 + 3,3 \times 1,4 \\ &= 1 + 4,62 = 5,62 \rightarrow 6 \end{aligned}$$

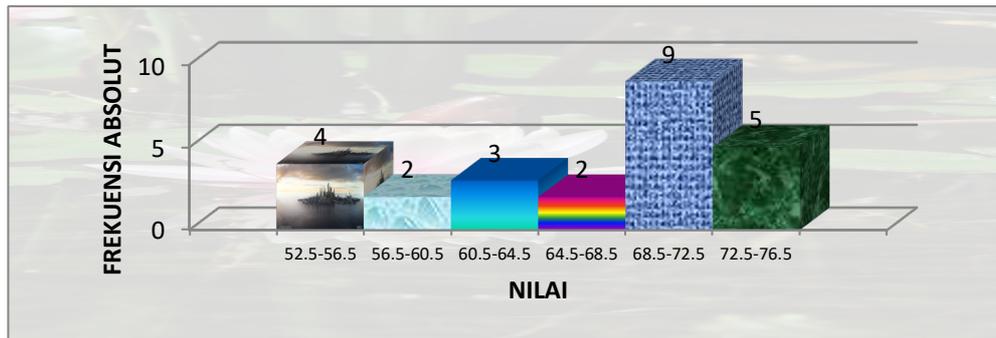
$$\begin{aligned} \text{Rentang kelas (r)} &= \text{skor maksimum} - \text{skor minimum} \\ &= 75 - 53 \\ &= 22 \end{aligned}$$

$$\text{Panjang kelas interval (i)} = \frac{r}{K} = \frac{22}{6} = 3,7 \rightarrow 4$$

Tabel 3. Data Kelas Interval Siklus I

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	53 – 56	54,5	4	16,00
2	57 – 60	58,5	2	8,00
3	61 – 64	62,5	3	12,00
4	65 – 68	66,5	2	8,00
5	69 – 72	70,5	9	36,00
6	73 – 76	74,5	5	20,00
			<b>25</b>	<b>100,00</b>

### 1. Penyajian dalam bentuk grafik/histogram



Gambar 2. Histogram Hasil Belajar Penjasorkes Anak Kelas 2 Tahun Ajaran 2016/2017 di Sekolah Dasar Negeri 3 Jungutbatu pada Siklus I

Grafik tersebut menggambarkan bahwa masih banyak siswa yang berada di bawah KKM yang ditetapkan, namun jika dibandingkan sebelumnya hasil tersebut telah mengalami peningkatan. Namun demikian sudah terlihat adanya peningkatan jumlah presentase siswa yang mencapai kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan. Masalah yang masih dihadapi adalah keragu-raguan siswa dalam melakukan gerakan, masih melihat apa yang dilakukan teman, belum percaya diri. Sehubungan dengan indikator penelitian yang masih belum terpenuhi dengan sempurna maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

### Siklus II

Untuk pengambilan data hasil belajar peneliti melakukan tes keterampilan seperti yang tercantum pada RPP dengan hasil seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil belajar pada Siklus II

Jumlah Nilai	1843
Rata-rata (Mean)	73,72
Median	72
Modus	70
Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	70
Jumlah anak yang diremidi	1
Jumlah anak yang pengayaan	24
Ketuntasan Belajar	96

Untuk data yang diperoleh pada siklus II ini dilakukan analisis kuantitatif dengan hasil rinci sebagai berikut.

1. Rata-rata (mean) dihitung dengan:

$$\frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah siswa}} = \frac{1843}{25} = 73,72$$

Median (titik tengahnya) dicari dengan mengurut data/nilai siswa dari yang terkecil sampai terbesar. Setelah diurut apabila jumlah data ganjil maka mediannya adalah data yang ditengah. Kalau jumlahnya genap maka dua data yang di tengah dijumlahkan dibagi 2 (dua). Untuk median yang diperoleh dari data siklus I dengan menggunakan cara tersebut adalah 72. Modus (angka yang paling banyak/paling sering muncul) setelah diascending/diurut. Angka tersebut adalah 70. Untuk persiapan penyajian dalam bentuk grafik maka hal-hal berikut dihitung terlebih dahulu.

$$\begin{aligned} \text{Banyak kelas (K)} &= 1 + 3,3 \times \text{Log (N)} = 1 + 3,3 \times \text{Log } 25 \\ &= 1 + 3,3 \times 1,4 \\ &= 1 + 4,62 = 5,62 \rightarrow 6 \end{aligned}$$

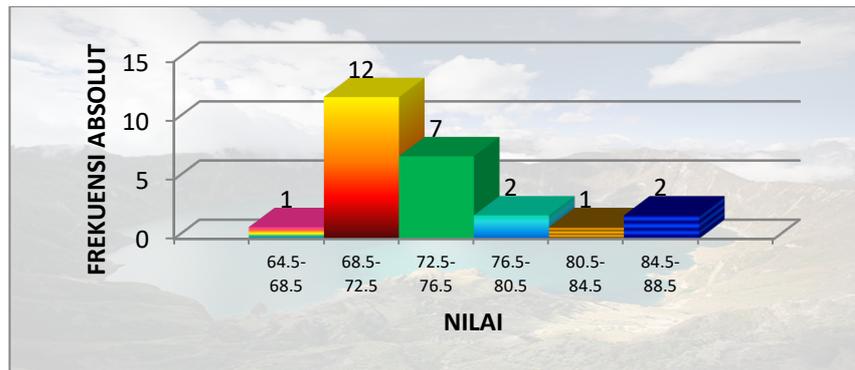
$$\begin{aligned} \text{Rentang kelas (r)} &= \text{skor maksimum} - \text{skor minimum} \\ &= 87 - 65 \\ &= 22 \end{aligned}$$

$$\text{Panjang kelas interval (i)} = \frac{r}{K} = \frac{22}{6} = 3,7 \rightarrow 4$$

Tabel 5. Data Kelas Interval Siklus II

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	65 – 68	66,5	1	4,00
2	69 – 72	70,5	12	48,00
3	73 – 76	74,5	7	28,00
4	77 – 80	78,5	2	8,00
5	81 – 84	82,5	1	4,00
6	85 – 88	86,5	2	8,00
<b>Total</b>			<b>25</b>	<b>100,00</b>

Penyajian dalam bentuk grafik/histogram



Gambar 3. Histogram Hasil Belajar Penjasorkesanak Kelas 2Tahun Ajaran 2016/2017 di Sekolah Dasar Negeri 3 Jungutbatu pada Siklus II

Grafik tersebut menggambarkan bahwa sebaran nilai siswa sudah berada di atas KKM yang ditetapkan. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dipersyaratkan, yaitu 70 Karena jumlah kelas juga termasuk kelas kurus, lebih memudahkan guru untuk melakukan pengelolaan kelas yang dapat memudahkan guru melakukan pengawasan, pembimbingan, pemberian umpan balik, mengkoordinir siswa secara merata yang menyebabkan dapat mencapai ketuntasan belajar yang ditetapkan.

### Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mencari solusi yang tepat untuk mengatasi rendahnya hasil belajar Penjasorkes dan bagaimana meningkatkannya di Kelas 2 Semester II Sekolah Dasar Negeri 3 Jungutbatu menggunakan strategi pembelajaran resiprokal dalam belajar kelompok. Belum maksimalnya pencapaian hasil belajar siswa disebabkan karena (a) kurangnya persiapan guru dalam pengelolaan kelas, (b) semangat belajar siswa tidak terbangkitkan karena belum memanfaatkan strategi belajar yang efektif dan menyenangkan, (c) masih rendahnya keinginan siswa menguasai gerakan yang diajarkan, (d) dan kurangnya sarana dan prasarana latihan dalam proses pembelajaran.

Tindakan yang diberikan pada siklus I, terlihat bahwa hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa, namun belum mencapai indikator keberhasilan seperti yang diusulkan dalam penelitian

ini, karena itulah penelitian ini harus dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan perbaikan agar indikator keberhasilan dapat tercapai dengan baik.

Masalah yang harus dibenahi pada siklus I adalah mempertinggi intensitas guru dalam pendampingan dan membimbing siswa yang masih rendahnya tingkat pencapaian keterampilan geraknya, juga secara klasikal dengan mengelompokkan siswa yang masih kurang dan siswa yang sudah memiliki keterampilan gerak yang bagus dalam kelompok berbeda. Pemberian umpan balik dilakukan bervariasi, dengan berpasangan dan dengan kelompok berpasangan (3-5 orang dalam satu kelompok berhadapan dengan kelompok lain).

Adapun kendala-kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan siklus I, dilakukan perbaikan-perbaikan agar kendala yang ada dapat teratasi. Perbaikan yang dilakukan adalah *pertama*, menerapkan pembelajaran resiprokal dan membagi siswa dalam kelompok belajar, *kedua*, mengkondisikan siswa belajar aktif dengan saling mengawasi antar siswa, *ketiga*, memberikan tanggung jawab kepada kelompok dalam menangani masalah dalam belajar kelompok. Hasil yang diperoleh dengan cara tersebut membuahkan peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan pada setiap komponen hasil belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rofiq, Aunur. 2009. *Pengelolaan Kelas*. Departemen Pendidikan Nasional. Dirjen Peningkatan Mutu dan Tenaga Kependidikan. Pusat Pengembangan dan Peberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kewarganegaraan dan IPS. Malang.
- Sardiman, A.M. 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Simanjuntak, Victor, dkk. *Unit 3 Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. File.pjjpgsd.dikti.go.id
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAKEM*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Suherman, Wawan S. 2007. *Strategi Pembelajaran Penjasorkes*. FIK Universitas Negeri Yogyakarta. <http://staff.uny.ac.id/sites/> (akses Januari 2010).
- Susanto, Ermawan. *Artikel Ilmiah*. Pembelajaran Renang Gaya Bebas Dengan Pendekatan Gaya Mengajar Resiprokal. Jurusan Pendidikan Olahraga FIK-UNY. <http://staff.uny.ac.id>.
- Uno, B. Hamzah, et. al. 2011. *Pengembangan Instrumen Untuk Penelitian*. Jakarta: Delima Press.